

ANALISIS SUKU BATAK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI KELURAHAN PALAS, KECAMATAN RUMBAI, KOTA PEKANBARU.

**Rahmatul Ulfah¹, Restu Gusriandra², Pebby Nanda sari³, Shepty Cahya
Ramadhani⁴, Putri Dayani Ginting⁵, Sasabila Rahmadani⁶, Nurul Ikhwani⁷, Hambali⁸, Fitri Rahmatullaila⁹**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Keguruan dan Ilmu
Pengetahuan, Universitas Riau.

Alamat e-mail : rahmatul.ulfah3579@student.unri.ac.id¹,
restu.gusriandra1682@student.unri.ac.id², pebby.nanda2652@student.unri.ac.id³,
shepty.cahya1043@student.unri.ac.id⁴, putri.dayani3484@student.unri.ac.id⁵,
sasabila.rahmadani2396@student.unri.ac.id⁶, nurul.ikhwani1029@student.unri.ac.id⁷,
hambali@lecturer.unri.ac.id⁸, [fitri.rahmatullaila@lecturer.unri.ac](mailto:fitri.rahmatullaila@lecturer.unri.ac.id)⁹

ABSTRACT

This study explores how Batak culture persists and adapts within the Malay region, focusing on Palas Village in Rumbai District, Pekanbaru City. Using a qualitative approach through observation, interviews, and document analysis, the research finds that Batak people make up about 70% of the village's population. Despite this demographic dominance, social relations between Batak and Malay communities remain harmonious, supported by strong tolerance, cooperation, and mutual respect. Migration to Palas is mainly driven by economic opportunities, affordable land, kinship ties, and the traditional Batak practice of merantau. The Batak community maintains cultural values such as clan solidarity and respect for others while adapting to local Malay customs. This harmonious acculturation shows that cultural identity can be preserved while integrating with new social environments, reflecting Indonesia's broader practice of multiculturalism.

Keywords: 1 Batak culture, 2 Malay region, 3 migration, 4 acculturation, 5 multiculturalism.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana budaya Batak tetap bertahan dan beradaptasi di wilayah Melayu, khususnya di Kelurahan Palas, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara,

dan pengumpulan dokumen, ditemukan bahwa sekitar 70% penduduk Palas merupakan masyarakat Batak. Meskipun menjadi kelompok mayoritas, hubungan sosial antara masyarakat Batak dan Melayu tetap harmonis berkat tingginya toleransi, kerja sama, dan saling menghargai. Perpindahan masyarakat Batak ke Palas dipengaruhi oleh faktor ekonomi, harga tanah yang terjangkau, hubungan kekerabatan, serta tradisi merantau. Masyarakat Batak tetap mempertahankan nilai budaya seperti solidaritas marga dan sikap menghormati, sembari menyesuaikan diri dengan adat Melayu setempat. Akulturasi yang terjadi menunjukkan bahwa identitas budaya dapat dipertahankan sambil tetap berintegrasi dengan lingkungan baru, mencerminkan praktik multikulturalisme di Indonesia.

Kata kunci: 1 budaya Batak, 2 wilayah Melayu, 3 migrasi, 4 akulturasi, 5 multikulturalisme.

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman suku, budaya, dan tradisi yang melibatkan berbagai daerah di nusantara. Keberagaman ini menjadi salah satu aset berharga bagi bangsa Indonesia sekaligus menjadi tantangan dalam menjaga budaya. Di antara berbagai suku, suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara memiliki kebudayaan yang sangat kaya mulai dari sistem kekerabatan (marga), adat, tarian, musik, hingga simbol-simbol kultural seperti kain tenun ulos. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020)

Walaupun sangat identik dengan Sumatera Utara, budaya Batak sebenarnya meluas ke daerah lain. Kehadiran masyarakat Batak sebagai perantau atau migran di berbagai wilayah di Indonesia menyebabkan budaya mereka juga berkembang di luar daerah asal. Di daerah yang dikenal sebagai "Tanah Melayu" seperti Provinsi Riau dan Kepulauan Riau masyarakat Batak

telah menetap, berinteraksi dengan penduduk setempat, dan berkontribusi pada pembentukan kebudayaan yang unik. Sebagai contoh, data sensus menunjukkan bahwa suku Batak berjumlah sekitar 7,32% dari total populasi di Riau pada tahun 2004. (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2004)

Adanya perpindahan, pernikahan antar suku, pencarian nafkah di tempat baru, serta interaksi sosial yang erat antara masyarakat Batak dan Melayu lokal telah menciptakan fenomena akulturasi budaya. Dalam situasi ini, masyarakat Batak perantauan tetap menjaga nilai-nilai mereka yang luhur seperti adat marga, upacara tradisional, solidaritas marga, kain ulos, dan tarian tortor tetapi juga menyesuaikan diri dengan norma, tradisi, bahasa, serta adat masyarakat Melayu di sekitar mereka. (Sitompul, 2021)

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana sebuah budaya meskipun

berpindah ke tempat baru dapat beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Penelitian semacam ini penting, terutama dalam konteks pelestarian budaya nasional di tengah tantangan modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi yang sering kali mengancam identitas lokal. Dengan memahami bagaimana budaya Batak tumbuh, berkembang, dan berubah di Tanah Melayu, kita tidak hanya mendokumentasikan sejarah migrasi dan budaya, tetapi juga membuka diskusi penting tentang kelanjutan budaya, identitas etnis, interaksi sosial antar etnis, dan akulturasi budaya di Indonesia saat ini. (Herdiansyah, 2018)

Indonesia dianggap sebagai sebuah negara yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki berbagai suku, bahasa, budaya, serta tradisi yang sangat bervariasi. Dari ujung utara sampai selatan, setiap wilayah menampilkan karakter budaya yang unik, mencerminkan nilai-nilai, norma, dan cara pandang hidup masyarakat setempat. Keanekaragaman ini menjadi ciri khas bangsa yang memperkaya warisan budaya global dan sekaligus berfungsi sebagai dasar untuk memperkuat semangat persatuan di antara warganya. Namun, di balik kekayaan budaya tersebut, ada tantangan besar dalam melestarikan budaya saat menghadapi perubahan sosial dan modernisasi yang semakin pesat. Dalam situasi ini, budaya tidak bisa dianggap sebagai suatu yang tetap, tetapi terus mengalami proses

perubahan, penyesuaian, dan evolusi seiring berjalannya waktu. (UNESCO, 2021)

Salah satu tradisi daerah yang memiliki ketahanan dan perkembangan yang kuat adalah budaya Batak. Suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara dikenal dengan sistem sosial yang terorganisir dan kokoh, terutama dalam aspek kekerabatan (marga), tradisi, bahasa, kesenian, dan sistem kepercayaan. Dalam komunitas Batak, marga tidak hanya berfungsi sebagai penanda hubungan keluarga, tetapi juga sebagai alat pemersatu sosial serta panduan dalam berinteraksi. Kain ulos, ritual adat, musik gondang, dan tarian tortor adalah simbol-simbol budaya yang mengilustrasikan nilai-nilai solidaritas, penghormatan, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Batak. (Sohombing, 2018)

Seiring dengan bertambahnya mobilitas dan migrasi masyarakat Batak ke berbagai daerah di Indonesia, budaya mereka tidak hanya bertahan di tanah asalnya, tetapi juga berkembang di tempat-tempat lain, termasuk daerah yang dikenal sebagai Tanah Melayu seperti Provinsi Riau dan Kepulauan Riau. Perantauan ini terjadi karena berbagai alasan, seperti faktor ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan. Perpindahan tersebut menghasilkan interaksi sosial yang mendalam antara masyarakat Batak dan masyarakat Melayu setempat. Dari interaksi tersebut, muncullah dinamika kebudayaan baru yang menunjukkan

bagaimana suatu kelompok etnis dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda tanpa kehilangan identitas asal mereka. (Harahap.2020)

Fenomena bertahannya budaya Batak di wilayah Tanah Melayu merupakan contoh menarik dari terjadinya proses akulturasi budaya di Indonesia. Akulturasi tidak hanya berarti pencampuran dua budaya, tetapi juga mencerminkan proses saling memengaruhi antara kebudayaan yang berbeda, di mana masing-masing tetap menjaga unsur penting dari identitasnya. Dalam hal ini, masyarakat Batak yang bermukim di lingkungan Melayu menghadapi kondisi sosial yang mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan adat, norma, dan bahasa setempat. Meski demikian, penyesuaian tersebut tidak membuat mereka kehilangan jati diri budaya Batak. Justru, nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas antar marga, serta penghormatan terhadap leluhur tetap dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, kebudayaan Batak di Tanah Melayu tampil unik, menggabungkan unsur adaptasi dan pelestarian secara harmonis. (Nasution.2019)

Perubahan sosial yang muncul akibat pertemuan dua kebudayaan mencerminkan kemampuan sistem budaya untuk beradaptasi menghadapi pengaruh globalisasi dan modernisasi. Saat suatu kelompok masyarakat berpindah ke lingkungan baru, mereka tetap membawa

identitas serta nilai-nilai sosial yang telah melekat dalam kehidupan mereka. Namun, berada di konteks sosial yang berbeda menuntut adanya penyesuaian agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Proses penyesuaian inilah yang sering melahirkan bentuk kebudayaan baru, tidak sepenuhnya identik dengan budaya asal, tetapi juga bukan sesuatu yang benar-benar baru. Dalam kajian antropologi, fenomena ini disebut sebagai transformasi budaya, yakni ketika nilai-nilai lama diberi makna baru sesuai dengan konteks kehidupan yang berbeda. (Mulyana.2020)

Selain itu, eksistensi budaya Batak di Tanah Melayu menunjukkan betapa pentingnya penerapan multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa. Sebagai negara yang kaya akan keragaman, Indonesia mengharuskan seluruh warganya untuk dapat hidup berdampingan meskipun ada perbedaan dalam etnis, bahasa, maupun agama. Kehidupan komunitas Batak di lingkungan Melayu merupakan wujud nyata dari praktik toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan terhadap berbagai perbedaan. Dalam keadaan seperti ini, budaya tidak menjadi pemisah, melainkan menjadi alat untuk memperkuat hubungan sosial antar kelompok etnis. (Wahyudi.2021)

Dalam era globalisasi yang menghadirkan nilai-nilai baru dan gaya hidup modern, menjaga kelestarian budaya lokal menjadi isu yang sangat penting untuk

diperhatikan. Aliran informasi dan teknologi yang cepat sering kali membuat generasi muda meninggalkan nilai-nilai tradisional yang dianggap kuno atau tidak relevan. Namun, budaya lokal seperti Batak memiliki filosofi mendalam mengenai kehidupan, kebersamaan, dan kemanusiaan yang sejalan dengan nilai-nilai universal. Oleh karena itu, penelitian dan pemahaman tentang perkembangan budaya Batak di Tanah Melayu tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan keberadaannya, tetapi juga untuk mengeksplorasi nilai-nilai mulia yang dapat menjadi inspirasi untuk membangun masyarakat yang memiliki karakter dan identitas nasional. (Sibarani.2018)

Lebih lanjut, penelaahan tentang keberlangsungan budaya Batak di Tanah Melayu membuka peluang bagi kajian akademik yang lebih luas mengenai identitas etnis, integrasi sosial, dan dinamika budaya di Indonesia yang modern. Penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana budaya lokal tetap bisa eksis dalam masyarakat yang beragam dan dalam sistem nilai yang selalu berubah. Selain itu, analisis seperti ini bisa memberikan kontribusi bagi kebijakan pelestarian budaya nasional dan pendidikan multikultural, sehingga generasi muda memahami bahwa menjaga budaya bukan berarti menentang perubahan, tetapi mengatur kembali makna serta peran budaya dalam konteks zaman sekarang. (Suplar.2005)

B. Metode Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pada hari Jumat, 17 Oktober 2025. Data diperoleh melalui metode triangulasi, yang meliputi observasi, wawancara kepada 5 warga dan 1 pemerintah setempat serta pengumpulan dokumen. Metode ini digunakan untuk meneliti perubahan yang terjadi di kelurahan Palas, kecamatan Rumbai, kota Pekanbaru, di mana masyarakat setempat beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya melayu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil wawancara pemerintah setempat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kepala seksi pemerintahan di kantor Kelurahan Palas, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, tercatat bahwa jumlah penduduk yang mendiami kelurahan Palas saat ini mencapai 8. 810 jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 6. 167 jiwa merupakan Masyarakat suku batak, sebagaimana tercatat dalam hasil riset yang telah dilakukan oleh pemerintah kelurahan setempat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekitar 70% penduduk kelurahan palas merupakan Masyarakat suku batak, yang menjadi kelompok mayoritas diwilayah

tersebut. Meskipun demikian kehidupan sosial masyarakat di Palas berjalan dengan rukun dan harmonis. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh pemerintah setempat bahwa tidak pernah terjadi konflik antar suku, baik antara suku Batak dengan suku Melayu maupun dengan suku lain yang juga mendiami wilayah tersebut. Kondisi ini yang menunjukkan bahwa masyarakat Palas memiliki tingkat toleransi sosial yang tinggi, di mana hubungan antar etnis dapat terjalin dengan baik tanpa memunculkan gesekan sosial. Dalam upaya menjaga keharmonisan dan memperkuat interaksi antarwarga, pihak pemerintah setempat secara rutin melaksanakan berbagai macam kegiatan sosial, salah satunya yakni program gotong royong bersama masyarakat. Dengan tujuan untuk mempererat rasa kebersamaan, serta menumbuhkan kepedulian sosial antar suku. Kelurahan juga melakukan pendekatan melalui RT dan RW sebagai langkah pencegahan agar tidak muncul permasalahan sosial di tengah masyarakat. Kerukunan yang terjadi di wilayah ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menjelaskan bahwa integrasi sosial dalam Masyarakat majemuk dapat terjaga Ketika terdapat nilai nilai budaya yang mendukung solidaritas, seperti gotong royong dan rasa saling menghormati antar kelompok.

2. Wawancara kepada warga setempat

Peneliti melakukan wawancara dengan 5 masyarakat setempat.

Narasumber pertama menjelaskan mengapa ia pindah, karena ibu tersebut menyewa tempat tinggal di Jalan Pelajar dan ia membeli tanah di Palas karena harga tanah di area tersebut cukup rendah, serta dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan dan aspek pertanian serta perdagangan. Bahwa dalam mempertahankan hubungan kekerabatan, baik di antara sesama suku Batak maupun dengan suku lainnya, tidak ada permasalahan yang signifikan dalam bermasyarakat. narasumber tersebut menilai bahwa orang-orang di kelurahan Palas hidup dalam keharmonisan dan saling mengharga satu sama lainnya, sehingga tidak ada hambatan yang dihadapi dalam berintraksi antar masyarakat. Lalu, narasumber kedua dan ketiga merupakan perantau dari labuhanbatu mengungkapkan bahwa alasan narasumber tersebut berpindah karna mengimplementasikan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh orang terdahulu. Filosofi tersebut mencakup *halak na mangaranto ima taringot tu kemerdekaan, memperluas cakrawala, jala mulak mangalehon sumbangan*. Yang berarti tentang kemandirian, memperluas wawasan, dan kembali untuk memberi kontribusi. Dan narasumber tersebut menyatakan bahwa mereka berpegang teguh pada perkataan orang terdahulu, seperti “pergilah keperantauan, tetapi tetaplah hormat kepada orang tua yang kau jumpai disana hingga kamupun disenangi mereka”. Selain itu, Mereka juga

memperluas ilmu pengetahuan dan berusaha kembali untuk berkontribusi menciptakan peluang kerja yang potensial, seperti di bidang pertanian dan peternakan. Di mana masyarakat lokal melakukan budidaya pepaya, singkong, serai, serta beternak berbagai hewan seperti ayam, babi, dan sapi. Mereka berperan aktif dalam menyelenggarakan acara yang mereka hadiri berdasarkan undangan dari berbagai suku. Masyarakat suku Batak berusaha untuk menyiapkan makanan khusus bagi orang-orang yang tidak dapat menikmati hidangan yang ada. Narasumber keempat dan kelima merupakan masyarakat yang sudah tinggal dipalas sejak kecil. Narasumber tersebut berinteraksi dengan masyarakat sekitar tidak pernah menghadapi masalah selama tinggal di kawasan Palas. mereka saling menghargai dan hidup saling berdampingan satu sama lain.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa di Indonesia budaya batak yang biasanya di hubungkan dengan Sumatra utara ternyata dapat tumbuh dan beradaptasi ketika masyarakat bermigrasi kedaerah lain,termasuk Riau. Perpindahan ini dipicu oleh berbagai alasan seperti pencarian hidup yang lebih baik. Di kelurahan

palas,kecamatan rumbai,kota pekanbaru suku batak menjadi mayoritas dengan 70% dari keseluruhan penduduk. Meskipun demikian interaksi sosial antara masyarakat batak dan melayu tetap berjalan dengan keharmonisan. Tingginya sikap menghargai,Kerjasama,dan toleransi.

Faktor yang memengaruhi perpindahan Adalah mencari peluang ekonomi dan menjalankan tradisi merantau dari nenek moyang. Akulturasi antara budaya batak dan melayu tidak menghilangkan jati diri masing masing,tetapi justru saling melengkapi. Ini mencerminkan terlaksananya multikulturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Kebudayaan dan Bahasa Daerah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Pelestarian Bahasa dan Budaya Lokal*. Jakarta: Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2004). *Data Sensus Penduduk Provinsi Riau Tahun 2004*. Pekanbaru: BPS Riau.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Herdiansyah, H. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Haviland, W. A. (2016). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.

Kementerian Pendidikan. (2018). *Warisan Budaya dan Identitas Nasional Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. (2009). *Masyarakat, adat, dan desa*. Jakarta: Gramedia.

Mulyana, D. (2020). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berinteraksi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Macmillan Press.

Sibarani, R. (2018). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Simanjuntak, B. (2010). *Sistem Sosial dan Kebudayaan Batak Toba*. Medan: Balai Kajian Budaya Sumatera.

Sohombing, R. (2018). *Makna Simbolik Ulos dalam Budaya Batak*. Medan: Balai Kajian Adat Batak.

Suplar, P. (2005). *Identitas dan Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

UNESCO. (2021). *Safeguarding Intangible Cultural Heritage in a*

Globalized World. Paris: UNESCO Publishing.

Sihite, M. (2004). Transformasi sosial budaya di Indonesia modern. *Jurnal Sosial Humaniora*. 3(2), 88–99.

Wahyudi, R. (2021). *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jurnal :

Harahap, T. (2019). Akulturasi budaya Batak dan Melayu di Riau. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*. 7(2), 45–58.

Harahap, T. (2020). Migrasi dan adaptasi sosial masyarakat Batak di wilayah Melayu. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. 5(1), 21–33.

Nasution, J. (2019). Kebudayaan Batak dalam konteks multikulturalisme Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*. 40(3), 125–137.

Siahaan, H. (2015). Mobilitas sosial dan persebaran suku Batak di Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 17(1), 64–80.

Simanjuntak, R. (2017). Identitas budaya Batak dalam perspektif modernitas. *Jurnal Ilmu Budaya*. 6(2), 102–115.

Sitompul, D. (2021). Dinamika akulturasi budaya Batak-Melayu di Provinsi Riau. *Jurnal Etnografi Indonesia*. 12(1), 77–90.

1.